

## DESA WISATA BERBASIS KERAJINAN BATU DI ALLAKUANG SIDENRENG RAPPANG

Zulkifli Makkawaru<sup>1)</sup>, Herman Dema<sup>2)</sup>, dan Hariyanti Hamid<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen Fakultas Hukum Universitas Bosowa

<sup>2)</sup> dan <sup>3)</sup> Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

### ABSTRAK

Kegiatan yang bersifat multi tahun ini menerapkan metode Metode Penguatan Pola Pikir, Metode Penguatan Sarana Pendukung, dan Metode Pembimbingan dan Pendampingan. Untuk tahun pertama, diterapkan Metode Penguatan Sarana Pendukung berupa pengadaan alat mesin bubut yang mana mesin jenis ini belum pernah dilakukan di desa ini. Metode kedua adalah Metode Pembimbingan dan Pendampingan yang dalam hal ini terdiri atas dua cara yakni pembimbingan pembuatan ragam produk baru dimana selama ini ragam produk batu di desa ini adalah batu nisan, cobekan, lesung, alas tiang rumah panggung. Hasil kegiatan yang dilaksanakan dengan segenap penyesuaian dengan situasi Covid-19, meliputi kegiatan pelatihan dan pembimbingan pembuatan ragam produk dari batu alam Desa Allakuang, dan penyerahan bantuan alat berupa mesin bubut untuk pembuatan produk desa berbasis batu yang dapat bekerja dengan cepat dan lebih rapi. Kegiatan ini didukung oleh keterlibatan pemerintah desa dalam rangka peningkatan pendapatan perajin batu. Melalui metode Penguatan Sarana Pendukung dan Metode Pembimbingan dan Pendampingan program ini mengundang antusiasme masyarakat perajin. Disarankan pemerintah desa agar dapat aktif dalam menjaga keberlangsungan manfaat hasil kerjasama ini sehingga program yang telah dilakukan oleh negara memperoleh manfaat yang seluas-luasnya.

Kata kunci: desa wisata, batu bulu, keberdayaan desa

### 1. PENDAHULUAN

Keberdayaan masyarakat pedesaan telah menjadi keniscayaan sebab desa yang maju dan mandiri dapat menjadi pendukung sebuah negara yang kuat. Desa yang merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri, mengurus kepentingan masyarakatnya berdasarkan prakarsa masyarakat, biasanya ditentukan berdasarkan asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan dalam negara kesatuan Republik Indonesia [1]. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di desa yang penuh dinamika seringkali dicitrakan sebagai wilayah yang harus mengejar ketertinggalannya dengan kota, meskipun demikian sering pula desa dicitrakan sebagai tempat lahir dan subur tumbuhnya banyak kearifan-kearifan yang menjadi pengaruh dalam berkehidupan sosial juga menjadi tempat tumbuhnya banyak jenis peralatan yang khas untuk menjalani dan mempertahankan hidupnya.

Perhatian pemerintah terhadap desa semakin hari semakin meningkat, dapat dilihat salah satunya adalah diundangkannya Undang-Undang Desa yang merupakan regulasi dalam menjalankan pengelolaan desa, penggelontoran dana desa dalam rangka pembiayaan pembangunan desa, juga dengan dilahirkannya Badan Usaha Milik Desa yang memberikan akses pengembangan ekonomi di desa sebagai media dalam membangun demokrasi ekonomi yang memungkinkan warga desa meramu dan merancang perekonomian yang ingin dilakukan dengan potensi yang dimiliki [2]. Namun, terkadang desa pun membutuhkan keterlibatan faktor di luar dirinya untuk berperan menumbuhkan potensi desa itu. Tentu saja keterlibatan pihak yang memiliki hubungan dengannya jauh lebih penting dan berarti apalagi jika datang dari pihak yang memiliki garis struktural seperti pemerintahan yang berada di atasnya seperti pemerintah kecamatan, kabupaten dan bahkan pemerintah pusat. Demikian pula dari organisasi yang memiliki hubungan kepentingan seperti organisasi koperasi, organisasi daerah berdasarkan etnik dan geografis, organisasi ekonomi dan pemberdayaan, dan lain-lain. Kehadiran pihak perguruan tinggi menjadi penting untuk meramu kesepakatan dalam membaca dan menelaah kebutuhan desa dan masyarakatnya menuju keberdayaan masyarakat itu.

Desa menjadi sasaran dalam program pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan memberdayakan tenaga pengajar dan periset perguruan tinggi untuk merancang kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dituangkan dalam berbagai skema baik berdasarkan peningkatan maupun berdasarkan faktor tematik yang telah ditentukan. Sebagai contoh, yang dapat ditampilkan disini adalah program pemberdayaan masyarakat desa untuk membangun potensi wisatanya berbasis kekayaan desanya dalam hal batu gunung yang melimpah, perguruan tinggi hadir untuk mengubah pola pikir agar kerajinan desa yang telah

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: Zulkifli Makkawaru, Telp. 082191601945, zulkiflimakkawaru@yahoo.com

dilakukan turun temurun dapat dikembangkan ke arah yang lebih luas tanpa mengganggu keterampilan lam yang mereka miliki. Pembuatan batu nisan, cobekan, lesung, dan penyanggah tiang rumah panggung harus dikembangkan dengan mengembangkan produk yang lebih luas seperti cenderamata dari batu atau limbah batu dengan cara membuat souvenir gantungan kunci melalui pemadatan debu limbah batu yang selama ini terbuang begitu saja. Demikian pula mengadakan bantuan peralatan bagi mereka agar pola produksi yang selami ini dilakukan tradisional dan manual dan diubah dengan mesin yang dapat bekerja lebih cepat, lebih rapi dengan hasil yang lebih cepat dan banyak.

Potensi wisata dengan ciri khas atau basis khusus seringkali diabaikan, padahal ciri khas menunjukkan keunikan sehingga nilai tawar desa sebagai area dapat dikembangkan. Desa Allakuang di Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan memiliki potensi khas sebagai daerah perajin batu bulu (batu gunung) yang selama ini terpaku dalam komoditi menghasilkan kebutuhan masyarakat berupa batu nisan, batu penyanggah tiang rumah kayu (rumah panggung), peralatan rumah tangga berupa cobekan, dan lesung. Memiliki kekayaan bukit batu bulu yang agak luas yang telah dieksploitasi oleh penduduk sejak dulu. Di samping potensinya itu, desa inipun sebenarnya dapat dikembangkan menjadi desa wisata dengan adanya sebuah sumur tua "Citta" yang dipercaya memiliki nilai magis dahulu kala. Demikian pula bila potensi itu dipadukan dengan potensi desa tetangga sehingga dapat dibuat konsep desa wisata terpadu desa.

Lain pula halnya dengan keberadaan Desa Massepe sebagai desa tetangga memiliki kekhasan sebagai sentra kerajinan besi serta keberadaan Desa Amparita dengan komunitas adat Tolotang dengan kekayaan agama budaya yang masih dipertahankan bila ketiga unggulan khas desa bertetangga ini dikelola dengan baik niscaya menjadi potensi membangun potensi khas daerah berbasis batu sekaligus dapat dikembangkan menjadi desa wisata berbasis batu dengan kolaborasi kelebihan kekhasan desa tetangga.

Dengan kondisi sosial masyarakat perajin batu di Allakuang yang bertahan dalam pola kerja menggunakan gurinda kiranya perlu didorong menjadi lebih maju dengan sentuhan modernitas sehingga akan mengangkat kondisi ekonominya. Betapa kuantitas waktu yang digunakan dalam menghasilkan produk masih dianggap belum seimbang dengan pendapatan juga kelancaran pemasaran produknya. Ditambah pula penurunan minat perajin desa akibat lemahnya tingkat pendapatan perajin. Masuknya unsur luar dalam hal ini peran pemerintah dan perguruan tinggi dengan orientasi pengembangan pola produksi, peningkatan pemasaran, serta pendekatan yang lebih terarah, akurat, dan menyeluruh kondisi ini dapat diangkat menjadi lebih baik. Masyarakat Allakuang selama ini merasakan segala bentuk pelatihan dan pendampingan dipandang belum memenuhi sarannya karena metode pelaksanaannya yang tidak maksimal baik dari segi waktu, cara, dan kontinuitasnya. Demikian pula peralatan sederhana yang digunakannya membuat kondisi percepatan produksi mejadi melemah.

Dengan nilai strategis yang ada, desa ini sangat berpotensi menjadi desa unggul dengan produk unggul, Produk berbasis batu dengan sentuhan yang lebih baik bahkan dapat diangkat lebih tinggi menjadi desa wisata berbasis batu dengan kolaborasi keunikan desa tetangganya. Program Pemberdayaan Desa Mitra yang dijalankan telah menyerahkan bantuan alat mesin bubut sebanyak 2 (dua) buah dilengkapi dengan motor pemacu gerak yang dapat mempercepat pekerjaan pembuatan produk berbasis batu bulu dengan tingkat kehalusan yang lebih bagus serta keleluasaan menambah ornamen produk. Alat ini merupakan alat yang mengganti alat konvensional sebelumnya berupa mesin gurinda yang bekerja agak lambat dan kurang dari segi kehalusan.

Berbarengan dengan bantuan alat dimaksud kepada mitra dan anggotanya pun diberikan pelatihan operasionalisasi alat mesin bubut dan pembuatan atau perluasan ragam/variasi produk batu. Program ini bertujuan meningkatkan pendapatan perajin batu yang dapat tumbuh dari persaingan produk serupa dari daerah lain; menggairahkan potensi wisata desa berbasis batu yang dapat mendorong peningkatan ekonomi desa; menumbuhkan motivasi kerja menuju arah produktivitas dengan kehadiran sejenis alat yang lebih baru yang sebelumnya belum ada di desa ini.

Dengan program ini, akan memacu percepatan produksi dan meningkatkan keragaman produk baru berupa pot bunga, asbak, kepala tiang pilar, dan lain-lain yang tentu saja akan meningkat kegairahan berusaha bagi perajin, kegairahan ekonomi desa, dan dukungan terhadap pembangunan desa wisata. Sasaran kegiatan ini ialah pertumbuhan jumlah perajin. Selama ini dirasakan terjadi kekurangan jumlah perajin baru disebabkan gairah berusa dengan mengandalkan batu ini semakin berkurang disebabkan jumlah pendapatan yang semakin tidak stabil disebabkan serbuan produk saingan dari daerah lain yang meskipun tidak selalu lebih baik, tetapi menjadi incaran konsumen untuk mencoba yang baru. Sasaran lainnya ialah pertumbuhan ragam produk perajin. Selama ini ragam produk yang konvensional telah bertahan berpuluh-puluh tahun dan telah menjadi

ikon desa, tetapi dengan program PPDM ini drancang ragam baru berupa asbak meja, vas bunga ukuran besar atau ukuran kecil untuk meja bahkan ukuran cenderamata.

Selain sasaran yang dikemukakan di atas, sasaran lain yang akan dicapai ialah perkembangan kegairahan pembangunan desa yang berkarakter tertentu sebagai desa berbasis batu. Selama ini keadaan desa sebagai penghasil produk berbasis batu sudah berlangsung lama namun tidak pernah dirancang secara khusus sebagai desa wisata padahal pemerintah nasional mengharapkan pertumbuhan pariwisata harus ditingkatkan. Akibatnya, konsep wisata desa dapat saja direncanakan dengan mengandalkan ikon desa sebagai basis yakni untuk Desa Allakuang berbasis desa baru. Apalagi untuk dua dan tiga tahun ke depan berdasarkan perencanaan PPDM ini akan dilakukan kolaborasi antar desa tetangga dengan karakter desa khas tersendiri yakni Allakuang desa batu – Desa Massepe (tetangga) desa berbasis kerajinan besi – Desa Amparita (tetangga) sebagai desa kearifan lokal “Tolotang”

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang bersifat multi tahun ini menerapkan metode Metode Penguatan Pola Pikir, Metode Penguatan Sarana Pendukung, dan Metode Pembimbingan dan Pendampingan. Untuk tahun pertama, diterapkan Metode Penguatan Sarana Pendukung berupa pengadaan alat mesin bubut yang mana mesin jenis ini belum pernah dilakukan di desa ini. Pengalaman di daerah lain menunjukkan bahwa mesin semacam ini mampu mempercepat pekerjaan produksi cobekan dan lesung, dan bahkan dapat memperbanyak ragam produk yang sebelumnya tidak diproduksi di desa ini seperti asbak rokok, vas bunga, topi pilar, dan juga cenderamata gelas batu. Mesin bubut dengan motor yang menggerakkan mesin dan dapat diatur tingkat kecepatannya dengan sistem perseneling.

Metode kedua adalah Metode Pembimbingan dan Pendampingan yang dalam hal ini terdiri atas dua cara yakni pembimbingan pembuatan ragam produk baru dimana selama ini ragam produk batu di desa ini adalah batu nisan, cobekan, lesung, alas tiang rumah panggung. Sekarang dilakukan pembimbingan pembuatan ragam baru yakni asbak rokok, vas bunga baik ukuran besar maupun kecil, serta topi tiang pilar yang berbentuk bundar. Pendampingan kedua adalah pembimbingan pengoperasian mesin dimana selama ini perajin di desa ini melakukannya secara manual menggunakan gurinda maka dengan adanya alat mesin bubut ini kepada mereka akan dilatihkan pengoperasiannya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Pemberdayaan Desa Mitra yang diberi tema Desa Wisata Kerajinan Batu Bulu Berbasis Industri Kreatif Pemfaatan Limbah Batu ini mendapat sambutan antusias dari masyarakat desa sebagai sebuah terobosan baru dalam percepatan produksi berbahan batu di desanya sehubungan dengan pemanfaatan mesin bubut pembuat aneka produksi cobekan, batu nisan, lesung, batu penyanggah tiang rumah panggung, asbak rokok, vas bunga, dan topi pilar. Secara umum keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat sebagai *output* kegiatan.

Kegiatan pertama, kepada beberapa anggota kelompok dari mitra desa diberikan penyegaran berupa Seminar Kewirausahaan dalam rangka menumbuhkan dan memperkuat motivasi usaha yang sudah mulai melemah disusul pula dengan kondisi pandemi Covid-19. Seminar ini dilaksanakan untuk menguatkan kembali semangat kewirausahaan bagi perajin agar dapat mendukung keinginan pemerintah desa dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan usaha kerajinan batu sebagai sektor andalan desa, yang nantinya juga dapat dikembangkan mendukung program yang telah disepakati antara mitra dengan pelaksana program untuk menjadikan desa wisata berbasis kerajinan batu. Antusiasme peserta seminar sangat menguntungkan dalam mendorong keberhasilan program desa wisata ini. Kegiatan kedua ialah penyerahan bantuan alat mesin bubut kepada mitra beserta mesin motornya yang merupakan peralatan yang baru di desa ini untuk kegiatan pembuatan produksi berbahan batu. Jika selama ini mereka menggunakan alat konvensional berupa gurinda maka saat ini masyarakat terutama mitra telah dikenalkan alat yang baru di desanya.

		
Pengarahan Ketua Pelaksana	Sambutan Kepala Desa	Pengarahan Tutor Pelatihan
		
Penjelasan tentang alat mesin bubut bantuan program	Pengenalan singkat pengoperasian alat bubut kepada peserta	Penandatanganan penyerahan alat oleh Pelaksana dan Mitra
		
Melibatkan dua orang mahasiswa dari dua universitas	Produk yang dihasilkan	Produk yang dihasilkan

Keluaran kegiatan ini ialah hadirnya peralatan baru di desa ini menghasilkan jenis produk baru berupa asbak rokok, vas bunga, dan topi pilar (keluaran fisik); sebuah laporan rekayasa sosial mengubah pola kerja masyarakat dengan peralatan lama menggunakan gurinda yang cara kerjanya agak lambat dengan produksi kerja yang terbatas ke penggunaan alat baru (mesin bubut) dengan hasil produksi yang lebih cepat dan lebih beragam. Keluaran yang lain ialah sebuah bahan narasi hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dijadikan buku minimal dalam bentuk *book chapter* dan sebuah bahan yang akan dilaporkan dalam diseminasi hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk seminar yang menghasilkan prosiding (sepaimana kegiatan ini). Sejalan dengan itu, manfaat yang diperoleh (*outcome*) dapat digambarkan seperti berikut.

Tabel 1 Perbedaan Jumlah Produksi Per hari

Setelah program					
Jenis Produk	Jumlah produksi (buah)	Jenis Produk	Jumlah produksi (buah)	Keterangan	
Cobekan (perhari)	10-20	Cobekan (perhari)	40-50		
Lesung (perhari)	3-5	Lesung (perhari)	10-15		
		Asbak (perhari)	40-50	Produk baru	
		Vas bunga (perhari)	10-15	Produk baru	

Tabel 2 Perbedaan Harga Produk Sebelum dan Setelah Program

Jenis Produk	Harga jual sebelum program	Harga jual setelah program	Peningkatan
Cobek uk. kecil	18.000	25.000	7.000
Cobek uk. tengah	20.000	30.000	10.000
Cobek uk. besar	35.000	50.000	15.000
lesung uk. kecil	50.000	65.000	15.000
lesung uk. tengah	100.000	125.000	25.000
lesung uk. besar	150.000	175.000	25.000

Tabel 3 Tingkat Pendapatan Perajin Sebelum dan Setelah Program (perbulan)

Harga jual sebelum program				Harga jual setelah program			
Jenis Produk	Harga	Jlh prod	Harga x jlh	Jenis Produk	Harga	Jlh produksi	Harga x jlh

Cobek uk. kecil	18.000	10	180.000	Cobek uk. kecil	25.000	15	375.000
Cobek uk. tengah	20.000	10	200.000	Cobek uk. tengah	30.000	15	450.000
Cobek uk. besar	35.000	10	350.000	Cobek uk. besar	50.000	15	750.000
lesung uk. kecil	50.000	10	500.000	lesung uk. kecil	65.000	15	965.000
lesung uk. tengah	100.000	10	1.000.000	lesung uk. tengah	125.000	15	1.837.500
lesung uk. besar	150.000	10	1.500.000	lesung uk. besar	175.000	15	2.375.000
				Asbak	15.000	5	75.000
				Vas bunga	20.000	5	100.000
			<b>3.730.000</b>				<b>6.927.500</b>

Kontribusi mitra terhadap program dalam pelaksanaan kegiatan terdiri atas bantuan berupa kontribusi penyediaan sarana transportasi lokal, kebutuhan gedung, *sound system*, kemudahan memperoleh bahan batu untuk kepentingan latihan baik latihan dalam pelatihan singkat maupun dan pembimbingan dan pendampingan.

Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat kendala yang sangat luar biasa yakni dengan datangnya wabah Covid-19 dimana segala bentuk perencanaan terganggu karenanya. Intensitas persiapan mitra dalam menjemput kegiatan ini terhambat sosialisasinya karena penerapan PSBB. Persiapan penelusuran alat dan material pendukungnya juga terkendala. Faktor yang mendukung adalah dengan terdapatnya anggota tim pelaksana program ini bermukim di kabupaten lokasi yakni dosen Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang sebagai bentuk program dengan keanggotaan lintas perguruan tinggi antara Universitas Bosowa dengan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Faktor pendukung lainnya adalah himbauan Koordinator L2DIKTI Wilayah IX Sulawesi untuk menyiasati pandemi Covid agar beberapa bentuk pertemuan yang bersifat menghimpun warga agar dikurangi dan paling tidak jumlah peserta semula dikecilkan dan pertemuan dapat dilakukan dengan daring

Untuk pengadaan alat ditempuh dengan cara menugaskan mitra untuk menelusuri sendiri tempat penjualan mesin sehingga dapat menentukan sendiri spesifikasi yang sesuai dengan karakter batu yang ada di Allakuang. Untuk pelaksanaan kegiatan yang semula direncanakan bentuk seminar seperti seminar kewirausahaan, solusi yang ditempuh adalah menyiasati suasana pandemi Covid-19 maka dilakukan dengan pembimbingan motivasi wirausaha terbatas sistem pemutaran presentasi motivasi lewat LCD melalui layar lebar terhadap peserta.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan PPDM yang bertema Desa Wisata Kerajinan Batu Bulu Berbasis Industri Kreatif Pemanfaatan Limbah Batu telah dilaksanakan dengan segenap penyesuaian dengan situasi Covid-19, meliputi kegiatan pelatihan dan pembimbingan pembuatan ragam produk dari batu alam Desa Allakuang, dan penyerahan bantuan alat berupa mesin bubut untuk pembuatan produk desa berbasis batu yang dapat bekerja dengan cepat dan lebih rapi. Kegiatan ini didukung oleh keterlibatan pemerintah desa dalam rangka peningkatan pendapatan perajin batu. Melalui metode Penguatan Sarana Pendukung dan Metode Pembimbingan dan Pendampingan program ini mengundang antusiasme masyarakat perajin. Disarankan kepada pemerintah desa disarankan agar dapat aktif dalam menjaga keberlangsungan manfaat hasil kerjasama ini sehingga program yang telah dilakukan oleh negara memperoleh manfaat yang seluas-luasnya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- [2] Zulkifli Makkawaru. 2020. *Peningkatan Kualitas Pedesaan Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat*. Sukabumi: Farha Pustaka.